

MISSIO DEI (LUKAS 4:16-21): SEBUAH PARADIGMA WESLEYAN

Manimpan Hutasoit, M.Th

ABSTRAK

Setiap gereja memiliki pradigma bermisi. Dalam tulisan ini penulis akan mengulas secara khusus Missio De Lukas 4:16-21 dari pradigma Wesleyan. Gereja Wesleyan (Methodist) memiliki slogan misi klasik “The Word Is My Parish” (Dunia Ini Adalah Tempat Pelayananku), mewarisi slogan misi John Wesley, The Founding Father Gereja Wesleyan. Slogan ini menunjuk suatu karakter khas dari misi Gereja Wesleyan (Methodist) akan keterlibatannya pada problem-problem yang ada dalam dunia yaitu mencakup keselamatan jiwa, kemiskinan, ketidakadilan dan orang-orang yang termarjinalkan dari dunia. Misi dalam Gereja Wesleyan menitikberatkan pada “Penginjilan”, “Gereja”, dan “Kerajaan” sebagai satu kesatuan. Pemberitaan Injil untuk menobatkan orang, membangun komunitas gereja dan misi tentang Kerajaan Allah berkenaan dengan tuntutan sosial Injil. Dalam hal ini misi dilakukan sesuai dengan konteks, berkembang dari refleksi yang dibuat mengenai makna Injil dalam situasi nyata (Lukas 4:16-21). Dalam Missio Dei, gereja terpenggil untuk hadir melayani kondisi ril manusia, menyangkut jiwa maupun tubuhnya mewarisi pekerjaan Yesus dalam penganapan maksud Allah pada saat ini dan di sini.

Kata Kunci: Missio Dei, Wesleyan (Methodist), holistik, penginjilan, gereja, Kerajaan.

I. PENDAHULUAN

Tulisan ini dibuat dengan suatu harapan para pelayan gereja sedikit terinspirasi bagaimana mereka menunaikan Missio Dei (Luk. 4:16-21). Namun sudah barang tentu, harapan yang sama juga ditujukan kepada para pembaca. Para pembaca sebagai orang percaya yang juga terpenggil mengambil bagian didalam misiio Dei (misi Allah) semakin memahami misi Allah dan mengaplikasikannya di dalam suatu komunitas.

II. PARADIGMA MISI WESLEYAN

1. Slogan John Wesley “I Look Upon All The World As My Parish”

John Wesley menulis slogan yang menantang ini dalam respon terhadap penolakan penggunaan mimbar di gereja Anglikan (Inggris) atas dirinya dengan tuduhan John Wesley melanggar aturan gereja. Akibatnya John Wesley beralih ke lapangan-lapangan dimana ia bisa menjangkau mereka yang tidak memiliki gedung gereja. The World Is My Parish (Dunia Ini Adalah Tempat Pelayananku) sudah menjadi judul banyak buku, tulisan, khotbah, lakon. Ini dituliskan di bawah patung Wesley yang terkenal di kapelnya di London.

Methodist sebagai salah satu denominasi Wesleyan telah seringkali memakai slogan Wesley sebagai slogan klasik menunjuk identitas Methodist sebagai sebuah gerakan misi. “Dunia Adalah Tempat Pelayananku” adalah metafora yang paling banyak digunakan untuk misi Methodist. Jadi, ini digunakan untuk meneruskan definisi tradisi yang berbeda dalam

waktu dan tempat yang berbeda, dan untuk mengklaim bahwa definisi ini konsisten dengan visi John Wesley.

Pada tahun 1850, sepertiga dari semua pengunjung gereja di Amerika Serikat adalah Methodist, dan visi misionaris Methodist berbalik ke luar negeri. Pernyataan Stephen Baldwin, seorang misionaris awal di Cina, “dengan ambisi seperti Alexander, hanya saja ambisi ini suci dan tidak mementingkan diri sendiri, ia (Methodist) pernah merindukan ‘untuk ‘menaklukkan dunia lagi.’” Sebuah interpretasi ekspansionis dari metafora Wesley sangat umum di awal abad ke-21. Orang Methodist Amerika melihat gerakannya sebagai agen Allah bagi ‘progres’ dan ‘pemenangan’ di dalam penyebaran kekristenan. Di dalam tahun 1919, denominasi-denominasi Methodist Amerika menggunakan metafora Wesley sebagai slogan bagi sebuah eksebisi misi besar di Columbus, Ohio yang merayakan ulang tahun ke-100 Persekutuan Misionaris Methodist. Dalam eksebisi (pameran) ini ada sejuta lebih pengunjung yang memamerkan rangkaian cara hidup “pribumi” dan menunjukkan bagaimana Methodist bekerja untuk menginjili dan mentransformasi (mengubah) dunia. Ekspansi geografik, “dunia adalah tempat pelayananku” menggarisbawahi karakter Methodist sebagai sebuah gerakan yang sifatnya penginjilan, yang ditandai dengan penyampaian pesan keselamatan melalui Yesus Kristus. Keputusan Wesley untuk menjangkau kelas-kelas buruh merefleksikan keyakinan di dalam penebusan tak terbatas – bahwa keselamatan Allah tersedia untuk semua, tanpa terkecuali. Pesan dari anugerah Cuma-Cuma ini adalah sebuah teologi misi. Sebuah gerakan yang tampak dari Allah Tritunggal, dan inkarnasi – Allah menjadi manusia – sebuah kebenaran misi yang mendalam yang memperlihatkan hakekat cinta kasih Allah, yang berkomitmen bagi keselamatan manusia. Teolog William Ury mengatakan: “Inilah inti misi Methodist: keselamatan yang Cuma-Cuma bagi semua orang berdosa, dan keselamatan penuh dari semua dosa.”

Pada tahun 1990, mendekati dua ribu tahun misi Methodist diadakan sebuah pertemuan penting memberi nama, “The World Forever Our Parish” (Dunia Selama-lamanya Tempat Pelayanan Kami) untuk kesinambungannya perlu bagi gereja Methodist untuk terlibat dalam penginjilan dunia. Para pembicara, bishop, pendeta, misionaris dan para ilmuwan menekankan pemikiran George Hunter, Dekan di Sekolah Misi Dunia E. Stanley Jones di Seminari Teologi Asbury disebut “tradisi kerasulan” Methodist – menyamai rasul awal di dalam mengabarkan Injil. Para rohaniawan dan ilmuwan terkemuka berharap Gereja Methodist untuk berkomitmen memberi perhatian aktif kepada warisan Wesleyannya bagi keselamatan dunia. Sebagian besar interpretasi yang lain dari slogan Wesley (The World Is My Parish) sudah dipromosikan di dalam akhir abad ke-20 oleh orang-orang Methodist yang “progresif” yang menekankan bahwa kontribusi khas dari misi Methodist di dalam dunia adalah masyarakat seluas-luasnya. Pusat perhatian Wesley bagi seluruh dunia, lebih daripada suatu titik kecil dari umat Kristen – menunjuk sebuah teologi yang holistik yang peduli bagi kebutuhan manusia. Predsiden Emeritus dari Seminari Illif, dan penulis buku tentang gambar kontemporer dalam misi, Don Messer mencatat bahwa kolumnis konservatif George Will menyoroti rasa kepedulian John Wesley untuk orang sakit sebagai contoh bagi era epidemi global. Messer menulis:

“Teladan John Wesley, mengikuti contoh Yesus, yang pergi kemana-mana untuk berkhotbah, mengajar dan menyembuhkan orang yang sakit telah menjadi sebuah motif yang sangat kuat bagi Methodist berabad-abad. Mengapa slogan kita “dunia ini tempat pelayananku” tidak diterjemahkan ke dalam sebuah program yang agresif dan kepedulian terhadap AIDS

global? Keterlibatan pada problem-problem dari dunia adalah karakter khas dari misi Methodist, menekankan kekuatan kasih untuk pemulihan bagi tubuh dan jiwa.”

Perhatian untuk semua orang adalah penafsiran yang meyakinkan tentang “dunia adalah tempat pelayananku” yang dikutip di luar Methodisme sebagai pernyataan klasik tentang misi holistik. *Fraternidad Teologica Latinoamericana*, asosiasi besar para teolog Protestan Amerika Latin mempromosikan ide misi yang integral, atau misi yang holistik, dengan sebuah perhatian kepada orang-orang miskin, buangan dan orang-orang yang termarginalkan dari dunia. Di dalam sebuah volume pada misi eklesiologi, teolog Anabaptis Nancy Bedford menegaskan bahwa apostolisi (kerasulan) adalah sebuah tanda yang esensial dari misi yang integral, mencerminkan perhatian Allah terhadap semua kehidupan, diekspresikan dengan slogan Wesley “dunia ini adalah tempat pelayananku.” Dia mencatat bahwa ini bukan slogan kolonialis atau imperialis, tetapi sebuah pengakuan atas keterkaitan mendalam pada seluruh kehidupan di atas planet ini dan keterlibatan dalam dinamika penebusan Allah, dimana keseluruhan dari kita dapat berpartisipasi.

Konteks sosial globalisasi di dalam abad ke-21 mengarahkan teolog Methodist Argentina Jose Miguez Bonino untuk memakai slogan Wesley untuk membandingkan globalisasi kontemporer dengan periode Wesley. Mencatat peran ganda Methodist sebagai kontributor kepada awal globalisasi pada awal abad ke-18, dan pewaris perhatian Wesley kepada orang miskin dan penolakan terhadap perbudakan, Miguez Bonino mengusulkan bahwa *world parish* (dunia tempat pelayanan) dapat dibaca sebagai hasrat bagi sebuah hubungan bentuk baru yang dibangun oleh kasih, sumber keadilan dan kedamaian, dimana dapat semua menemukan tempat.

Melalui contoh-contoh yang ada, kendati ada keterbatasannya, “dunia adalah tempat pelayananku” terus bergema diantara Methodist di seluruh dunia. Namun bagaimana interpretasi keberagaman kata-kata ini mengungkapkan tentang makna misi Methodist di abad ke-21? Kesenambungan slogan Wesley setelah lebih 400 tahun bahwa orang-orang Methodist berpikir bahwa diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang aktif di dalam misi, mempermaklumkan pesan utama keselamatan bagi semua orang. Keberadaan dalam misi adalah sangat penting bagi identitas Methodist. Lahir sebagai sebuah gerakan untuk memperbaharui gereja dan untuk menyebarkan “kesucian yang alkitabiah” ke seluruh negeri, tradisi Methodist akan bergerak ke luar ke dunia dengan sebuah pesan tentang anugerah cuma-cuma dan kepedulian sosial. Methodist tidak pernah memperdebatkan apakah mereka adalah gerakan misi: mereka hanya memperdebatkan sifat (hakekat) misi.

Kreativitas “dunia adalah tempat pelayananku” adalah fleksibilitas pragmatismenya. Tetapi identitas diri sebagai komunitas misi tidak sama dengan teologi misi yang sepenuhnya dikembangkan. Satu bahaya dalam memikirkan diri sendiri sebagai gerakan misi adalah bahwa karena semuanya adalah misi, tidak ada misi: rasa puas diri terhadap sifat misi gereja dapat menyebabkan kegagalan untuk memelihara aspek penting penjangkauan seperti misionaris, pendanaan misi, dan voluntarisme. Bahaya lain terletak di dalam suatu ketidakkemajuan eklesiologi yang mengambil pandangan instrumental tentang gereja, sehingga membuka jalan kepada aktifis yang sedikit refleksi bagi hakekat gereja sebagai suatu komunitas yang diutus oleh Allah Tritunggal. Bahaya ketiga dari pemahaman diri misi adalah bahwa memperjuangkan identitas korporat Methodisme – seperti yang terlihat dalam penggunaan beberapa frasa slogan Wesley sering terjadi di atas definisi misi yang bersaing.

Selanjutnya akan dianalisis tradisi inti Methodist abad ke-20 sebagai kerangka dasar berpikir terhadap teologi misi yang holistik. Hal ini kemudian akan merefleksikan kontribusi kontemporer yang dipilih oleh Methodist untuk bidang misiologi.

2. Methodisme: Penginjilan, Gereja, dan Kerajaan

Antropolog misi Paul G. Hiebert mengembangkan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai salah satu cara untuk menganalisis dan mengkritisi missiologi Methodist. Hiebert berpendapat bahwa pemikiran misi secara historis telah terbagi dalam penekanan yang berbeda-beda – penginjilan, gereja atau Kerajaan Allah. Meskipun Hiebert mencatat bahwa kadang-kadang pemikir misi telah mencoba menggabungkan dua atau semua fokus ini, missiologi kontemporer biasanya hanya memprioritaskan satu per satu. Perhatian misi untuk penginjilan telah menginspirasi misionaris yang tidak terhitung jumlahnya untuk pergi ke daerah terpencil dan memberikan hidup mereka untuk membagikan Injil. Gereja saat ini adalah hasil usaha perintisan mereka. Mereka yang mempromosikan penginjilan sebagai titik prioritas missional untuk kehadiran gereja dan manifestasi pemerintahan Allah di dunia sebagai hasil pekerjaan mereka. Paradigma missiologi yang hanya memprioritaskan penginjilan, bagaimanapun, seringkali mengarah pada tindak lanjut minimal dengan orang-orang yang baru bertobat yang kembali kepada iman atau praktek lama mereka “Kekristenan dangkal diganggu oleh sinkretisme.” Memprioritaskan semacam itu membuat eklesiologi cacat, sebab sedikit memberi perhatian untuk membangun komunitas gereja dan mendefinisikan keselamatan dalam istilah individualistik modern.

Pendekatan reduksionis kedua membuat gereja menjadi prioritas misi. Dalam hal ini, misi menekankan pembangunan gereja, pengorganisasian gereja, melatih pemimpin dan mendidik anak-anak dengan iman. Meski peduli dengan penyembuhan, komunitas Kristen, dan pertumbuhan spiritual dapat menjadi kekuatan dari pendekatan ini, namun juga memiliki dua bahaya. Gereja dapat tumbuh dan melayani diri sendiri, dan, dengan menggunakan sumber dayanya untuk dirinya sendiri, kehilangan semangat untuk penginjilan. Bahaya kedua misi eklesiosentris adalah pemfokusan upaya orang pada “pembangunan gereja dengan perencanaan, program, dan kegiatan.” Sedikit ruang yang tersisa bagi Allah untuk bertindak. Sebuah missiologi reduksionis ketiga memprioritaskan Kerajaan Allah sebagai tema utama misi. Pendekatan ini menekankan tuntutan sosial Injil. Penginjilan dan gereja merupakan sarana untukewartakan kerajaan. Yesus sendiri mengkhotbahkan kelimpahan pada pemerintahan Allah. Tugas utama pengikut Yesus adalah memberitakan keadilan dan kedamaian di dunia untuk membawa kabar baik Injil ke tempat-tempat penindasan dan kekerasan di sini dan saat ini. Kekuatan dari pendekatan ini adalah “perhatiannya akan kebenaran di bumi dan pandangannya yang melingkupi misi gereja. Misi tidak lengkap dengan kepenuhan pemerintahan Allah. Pandangan ini, bagaimanapun dirusak oleh kecenderungan untuk mengabaikan kebutuhan manusia akan Kristus dan menjadikan gereja sebagai agen politik. Kekristenan bisa menjadi agama sipil yang membenarkan demokrasi, kapitalisme, hak-hak individu, dan peradaban barat. John Wesley pernah berkata: Kekristenan yang kehilangan dinamika Injilnya sama saja dengan kehilangan diri. Melalui gereja-gereja, sekolah-sekolah, rumah sakit, pertanian, industri dan semua lembaga pelayanan, kita percaya kepada khotbah dan pengajaran tentang kekayaan Allah yang tak terduga di seluruh dunia di dalam Yesus Kristus. Hiebert berpendapat bahwa sebuah missiologi yang lengkap memerlukan interpretasi penginjilan, gereja dan kerajaan, walau paradigma missiologis terpadu semacam itu belum mudah dicapai. Hiebert meratap, “Kita merasa sulit untuk menjaga keseimbangan diantara tiga

pusat: baik penginjilan, atau gereja, atau kerajaan, terbengkalai dalam pelaksanaannya. Kita tidak dapat mempertahankan komitmen yang kuat terhadap ketiganya. Adalah begitu penting, jika missiologi menghindari reduksi atau pengurangan kepada ketiganya.

Pada akhirnya, misi Kristen harus dipahami sebagai misi yang berakar pada sifat Allah. Konsep ini, yang disebut *missio Dei* (misi Allah) yang muncul pada abad ke 20 dan mendapat penerimaan yang luas diantara orang-orang Kristen dengan perspektif teologis yang berbeda terhadap banyak definisi populer yang menganggap misi sebagai program atau proyek gereja, sekarang misi dipandang mengalir dari Allah Tritunggal. Seperti David Bosch menulis: Doktrin klasik tentang *missio Dei* sebagai Allah Bapa yang mengutus Anak, dan Allah Bapa dan Anak yang mengutus Roh diperluas untuk memasukkan “gerakan” lain: Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengirim gereja ke dunia. Jadi misi tidak mengalir dari aktivisme gerejani, tapi dari hakekat Allah.

Pada momen-momen penting di abad ke-20, Methodist mencoba mengintegrasikan pemahaman tentang penginjilan, gereja dan kerajaan ke dalam suatu missiologi holistik. Namun sebagian besar, Methodist telah mengalami ketegangan di antara taradisinya sebagai gerakan misi, dan eklesiosentrisme. Gerakan-gerakan misi bergerak ke pinggiran masyarakat. Gereja, bagaimanapun, memperhatikan struktur, disiplin, dan kontinuitasnya. Sejarah Methodisme, oleh karena itu, adalah siklus dari gerakan misi yang berhasil diikuti oleh pelembagaan, diikuti oleh perlawanan terhadap pelembagaan atas nama pembaharuan misi. Methodisme menyediakan matriks dari mana gerakan kebangkitan dan bentuk asli kekristenan di seluruh dunia telah muncul selama abad yang lalu.

Mengingat kecenderungan struktur gereja untuk mengeras seiring berjalannya waktu, tidak mengherankan bahwa paradigma misi utama Methodisme mensubordinasikan eklesiologi ke sintesis prioritas misi penginjilan dan kerajaan. Dalam perpaduan penekanan misi penginjilan dan kerajaan, perhatian bukanlah pendirian institusi gereja, namun proklamasi Kristus dan transformasi masyarakat secara bersamaan. Sementara paradigma misi Methodist ini tidak sepenuhnya holistik menurut skema Hiebert, namun sangat efektif dalam era perluasan dan penjangkauan lintas budaya. E. Stanley Jones, yang disebut oleh majalah *Time* “missionaris Kristen terbesar di dunia” mencontohkan pendekatan ini pada misi Methodist awal hingga abad ke-20. Sebagai seorang penginjil, Jones berusaha untuk menghapus pesan Kristen dari semua kecuali Kristus dan untuk mempresentasikannya dalam konteks India. Dengan sangat kritis terhadap pendekatan missionaris yang hanya berkaitan dengan penyelamatan jiwa atau mempromosikan demokrasi, peradaban barat, atau “sistem yang terhalang, kaku, gerejani dan teologis,” Jones menegaskan bahwa Kristus dapat ditransplantasikan ke India karena, dia “merujuk kepada jiwa universal.” Tugas missionaris adalah untuk menawarkan Kristus kepada India, dan kemudian membiarkan orang India menafsirkannya sesuai yang mereka lihat cocok bagi mereka. Seperti judul bukunya yang paling terkenal tersirat, Kristus harus berada di rumah di “Jalan India.” Dalam sebuah cerita yang dijadikan sebagai keynote (kunci) buku ini, Jones menulis tentang percakapan seorang teman dengan seorang Brahmana yang tidak menyukai Kristus yang dipresentasikan dalam kepercayaan-kepercayaan dan gereja-gereja tetapi yang dapat “mencintai dan mengikuti” Kristus.

“mengenakan pakaian orang Sadhus, duduk di pinggiran jalan dengan orang banyak yang bersama-Nya, menyembuhkan orang butayang mempercayakan hidup mereka kepada-Nya, meletakkan tangan-Nya di atas kepala orang kusta yang malang dan najis yang tersungkur di

kaki-Nya, mempermaklumkan kabar baik Kerajaan Allah terhadap orang-orang yang tertindas, terhuyung-huyung mendaki bukit sendirian dengan hati yang patah dan sekarat di atas sebuah salib di pinggir jalan untuk manusia, tetapi bangkit dengan penuh kemenangan dan berjalan di jalan itu lagi.”

Jones di dalam pendahuluan bukunya memadukan fokus missiologis penginjilan dan kerajaan bersama-sama dalam keyakinan bahwa Kristus menawarkan kebebasan dari penyakit sosial India. Kerajaan Allah adalah tema yang berulang dalam misi Jones yang berkembang selama karirnya, konseptualisasi individu terhadap penglihatan masa depan mengenai restrukturisasi masyarakat yang komprehensif yang dipengaruhi oleh perjumpaannya dengan Marxisme Rusia. Dalam pemahamannya yang lengkap tentang Kerajaan Allah, Jones mengungkapkan penemuannya sebagai “rencana hidup total yang harus dipraktekkan sekarang, baik dalam kehidupan individu maupun kolektif. Dia menekankan bahwa untuk masuk ke dalamnya adalah melalui “kelahiran baru” seseorang.” Namun kerajaan itu sendiri bersifat sosial, mencakup keseluruhan kehidupan. “Manifesto” khotbah Yesus Nazaret dan Khotbah di Bukit menggambarkan kehidupan di kerajaan “yang diterapkan pada kehidupan di sini dan saat ini.” Bagi Jones, gereja bukanlah saluran yang diperlukan untuk pemberitaan Kristus atau hasil yang diperlukan dari penerimaannya, karena dia percaya bahwa Kristus sedang disampaikan ke India melalui “saluran tidak tetap” dari Gandhi. Dalam praktiknya sendiri, Jones membiarkan para petobat untuk memutuskan apakah mereka merasa perlu untuk dibaptis dan bergabung dengan gereja, yang terpenting Jones percaya bahwa gereja membutuhkan reformasi. Dia berpendapat bahwa pesan kerajaan telah hilang dengan mengidentifikasikan gereja itu sendiri sebagai kerajaan.

3. Penginjilan Holistik dan Pertumbuhan Gereja

Satu badan misi utama Methodisme yang dipikirkan pada akhir abad ke-20 berfokus pada penginjilan dunia. Sementara sebagian besar literatur tentang penginjilan menekankan agenda domestik pertumbuhan masa depan di Amerika Utara, refleksi kreatif mengenai konteks globalnya terjadi di Sekolah Misi E. Stanley Jones di Seminari Teologi Asbury, di bawah kepemimpinan George Hunter dan Darrel Whiteman. Sekolah ESJ mengumpulkan kelompok ilmuwan misi Methodist terbesar di sebuah tempat. Bekerja dari perspektif pan-Methodist, para ilmuwan seperti Hunter, Whiteman, Matt Zahnister, Bob Tuttle, Howard Snyder, dan yang lainnya mengusahakan bantuan dana antar disiplin untuk mendukung penginjilan dunia, dikombinasikan dengan program pendidikan pascasarjana dalam missiologi. Pemberian beasiswa (bantuan dana) kepada mereka ditandai dengan komitmen terhadap holisme (pendekatan) Wesleyan dan dialog dengan ahli missiologi dari tradisi lain.

Pada pandangan para ilmuwan ESJ bahwa Injil menyangkut seluruh kehidupan. Hunter berakar pada pertumbuhan gereja dalam teologi dan praktisi Wesley dan Asbury, misalnya, dengan demikian mempertahankan keprihatinan kerajaan dalam kerangka penginjilan. Seorang mantan missionaris GBGM (General Board of Global Ministries) di Oceania, Whiteman menerapkan antropologi budaya ke tingkat perkembangan lintas budaya Injil. Selain tulisannya, termasuk dalam peredaksiannya di jurnal missiologi, Whiteman melakukan pelatihan budaya untuk missionaris, di dalam pelayanan dari berbagai denominasi dan etnisitas. Pada tahun 2004 ia menjabat sebagai ketua Assosiasi Studi Misi International, dan pada tahun 2005 menjadi missiolog di komunitas Mission Society.

Dalam teks klasiknya tentang model pemerintahan/kerajaan Allah, mantan missionaris Methodist Merdeka ke Brazil Howard Snyder menyoroti luasnya teologi berbasis kerajaan yang muncul dari tahun 1980-an dan seterusnya di kalangan kaum liberal, evangelikal, dan pentakosta. Snyder menghubungkan refleksi yang eksplosif tentang kerajaan dengan konteks globalisasi dan meningkatnya internasionalisasi gereja. Perhatian Snyder pada missiologi berbasis kerajaan mencerminkan holisme (pendekatan) Wesleyan, pengalaman di Amerika Latin, dan kontinuitas yang khas dengan E. Stanley Jones.

Dalam banyak hal, para ahli missiologi pada akhir abad ke-20 yang paling dekat dengan paradigma ajaran Methodist klasik yang menggabungkan penginjilan dan kerajaan adalah teolog misi Methodist Amerika Latin, termasuk missionaris seperti Snyder. Para teolog Jose Miguez Bonino, Emilio Castro, dan Martinier Arias mempromosikan missiologi kerajaan tentang keadilan sosial dan pembebasan yang profetis, secara sungguh-sungguh membuat komitmen pribadi kepada Kristus, dengan demikian dapat memainkan peran penting di dalam menjembatani antara teologi pembebasan dan komitmen individu yang dibutuhkan oleh pengikut Kristus. Bonino misalnya, mengemukakan redefinisi bila gagasan Wesley tentang pertobatan dan pengudusan melampaui fokus pada individu agar jangan sampai penginjilan menjadi “instrument belaka untuk reproduksi dan sakralisasi kondisi yang tidak manusiawi dimana orang hidup.”

4. Teolog-Teolog Kontekstual

Munculnya teologi kontekstual pada tahun 1970-an berhubungan erat dengan missiologi dan berkembang dari refleksi yang dibuat mengenai makna Injil dalam situasi nyata. Missiologi dan teologi kontekstual menggunakan hermeneutika budaya untuk memahami hakekat Injil dalam konteks tertentu, menekankan teologi pembebasan, dan memperluas kritik post kolonial terhadap misi barat. Para teolog Methodist dari beberapa budaya mulai menanamkan teologi dalam konteks budaya dan politik tertentu, dan pengalaman penindasan historis. Seringkali mereka membangun fondasi missiologis sambil mengkritik misi Barat secara inheren imperialistik. Sementara berbagai teolog kontekstual (tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini), diantaranya penting menyebutkan karya Mercy Oduyoye, putri pendeta misi di Ghana, pemimpin gerakan mahasiswa, ekumenis, feminis dan pendiri the Circle of Concerned Woman Theologians (Kelompok Kepedulian Para Teolog Wanita). Saat bekerja di WCC, Oduyoye mengorganisasi para teolog wanita Afrika untuk menulis tentang realitas mereka sendiri, termasuk mengkritisi penindasan patriarkhal budaya tradisional. Tidak seperti yang dimiliki oleh banyak teolog pria, tulisan wanita di Kelompok itu menerapkan hermeneutik budaya yang mengungkapkan pengalaman perempuan di bawah sistem yang didominasi pria, dan karenanya tidak meromantisasi praktik tradisional seperti poligami. Definisi kontekstual Oduyoye dengan demikian mencakup tema-tema baik analisis pembebasan dan budaya, dan pengaruhnya telah luas dan mendalam.

III. KESIMPULAN DAN APLIKASI

Sebagai slogan yang banyak disentuh *The World Is My Parish* (Dunia Ini Adalah Tempat Pelayananku) menunjukkan Methodisme lahir sebagai gerakan misi. Tetapi struktur gerejapun semakin ketat seiring berjalannya waktu. Terhadap siklus ini perlu lagi memulai, untuk merekonstruksi misi tersebut dengan mencari pembaharuan baik dengan struktur gereja dan dengan memulai gerakan-gerakan baru. Sementara misi mewakili gerakan Allah ke arah kebutuhan manusia yang termarginalkan dan terasing, kalsifikasi (proses pengerasan) struktur

mewakili gerakan berwawasan ke dalam menuju kepuasan puas diri. Reklamasi bahasa misi menjadi perlu untuk mengingatkan orang tentang inti komitmen mereka. Meskipun maknanya diperebutkan secara luas diantara banyak stake-holders (pemangku kepentingan), energi di seputar reinterpretasi “dunia adalah tempat pelayananku” berfungsi sebagai sesuatu pisau analisis untuk vitalitas misi Methodist.

Sebagai salah satu usaha gerakan misi lintas budaya yang paling kuat di paruh pertama abad ke-20, Methodisme menjembatani banyak budaya dan melahirkan persekutuan doa, kebangunan rohani, gereja, sekolah, klinik, pusat komunitas, dan pemimpin nasional di seluruh dunia. Missiologi yang operatif di lapangan dicontohkan oleh E. Stanley Jones, yang menghubungkan keselamatan pribadi melalui Yesus Kristus dengan iman kepada Kerajaan Allah, yang diwakili oleh perhatian terhadap keadilan sosial dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Dialektika diantara penginjilan dan kerajaan menghasilkan paradigma misi pra sejarah yang sukses mengandalkan pandangan optimis tentang kemampuan manusia di bawah bimbingan rahmat dari Tuhan yang penuh kasih.

Jarang sekali kita menemukan pesimisme yang begitu masuk akal tentang kondisi manusia seperti yang kita temukan di Wesley ditambah dengan optimisme penuh yang sama tentang kemanjuran kasih karunia. Pandangan Wesley tentang penginjilan sama sekali tidak memungkinkan pembenaran dan pengudusan, iman dan perbuatan, pertobatan dan kesucian hidup terpecah. Pelayanan penginjilan John Wesley terus-menerus mengingatkan kita bahwa hati nurani yang dipulihkan dengan anugerah pengudusan adalah hati nurani pribadi dan sekaligus hati nurani sosial. Dan pelayanan pengabaran Injil yang dapat mewujudkan keseimbangan ini secara otentik akan sangat penting bagi setiap situasi yang efektif untuk situasi post modern kita. Kombinasi komitmen pribadi dan kesucian sosial adalah teologi misi yang kuat yang tidak hanya menarik orang ke Methodisme, namun juga telah menimbulkan gerakan terkait, termasuk pentakostalisme dan para pejuang untuk keadilan sosial.

Di United Methodist Church, Konperensi Agung tahun 2008 ditetapkan sebagai motto denominasi “menjadikan murid-murid Yesus Kristus untuk memperbaharui dunia.” Paradigma penginjilan-kerajaan sekali lagi menjadi iktisar berisi seruan yang kuat untuk pemahaman populer atas misi. Sementara motto/slogan ini dengan penuh semangat dipegang sebagai kembalinya dialektika Methodis klasik antara penginjilan dan keadilan sosial, ajaran ini tidak mengintegrasikan hakekat gereja ke dalam missiologi yang lengkap. Ini mewakili definisi konseptual pietistik dan aktivisme misi yang tidak mendasarkan misi pada mission Dei, atau menunjuk hakekat gereja, juga tidak memberikan hermeneutik budaya. Dengan gereja lokal sebagai locus de facto dari misi di dalam Buku Disiplin, United Methodist masih kekurangan eklesiologi misi yang lengkap untuk membenarkan koneksionalisme historisnya dan klaimnya untuk menjadi gereja global.

Lukas 4:16-21 menunjukkan perwujudan kebenaran pernyataan kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus. Yesus hadir melayani kondisi ril manusia, menyembuhkan orang-orang yang sakit, merangkul yang hidup tersisih dari masyarakat dan seterusnya “menjalin persahabatan.” Nas ini menunjuk bahwa Yesus membaca perkembangan waktu secara terbalik: Karena rencana masa depan Tuhan dinyatakan di masa kini, maka penggenapan maksud Tuhan di masa depan menentukan komitmen-komitmen dan pekerjaan-pekerjaan di masa kini. Dalam hal ini Gereja dipanggil untuk hadir melayani kondisi ril manusia, menyangkut jiwa maupun tubuhnya

mewarisi pekerjaan Yesus di dalam penggenapan maksud Tuhan di masa depan pada saat ini dan di sini.

Seperti di masa lalu, masa depan Methodisme tidak terletak pada kesempurnaan formulasi-formulasi doktrinalnya, namun atas komitmen komunitasnya untuk menjawab panggilan Tuhan untuk misi. Seiring Methodisme terus berkembang di Afrika, Asia dan seluruh dunia, tidak diragukan lagi bahwa “world is my parish”, akan mengamgambil makna yang lebih dalam daripada yang pernah sebelumnya.

KEPUSTAKAAN

Abraham, William J. and Kirby, James E., *The Oxford Handbook of Methodist Studies*, United States, Oxford University Press, 2009

Stokes, Mack B., *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist*, Singapore: WCRD, 1989

Maddox, Randy L., (ed.), *Rethinking Wesley's Theology: For Contemporary Methodism*, Nashville, Tennessee, Abingdon Press, 1998

Green, Joel B, *Reading Scripture As Wesleyans: Membaca Alkitab Sebagai Wesleyan*, Singapore: WCRD, 2010